

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan, Metode, dan Desain Penelitian

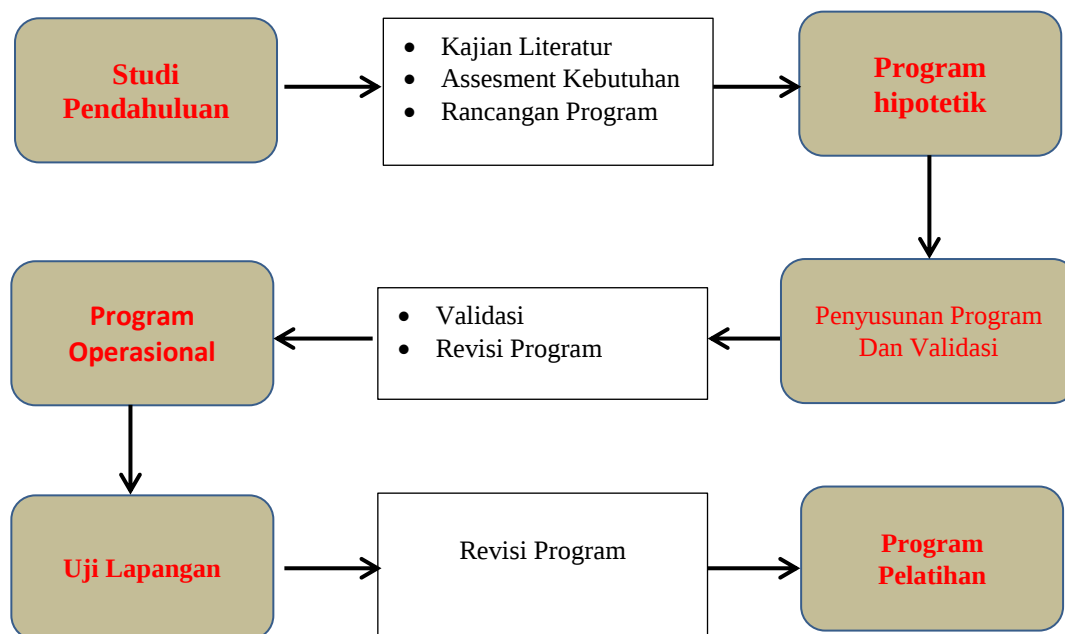
Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Bryman (Brannen, 1997, hlm. 37) telah merumuskan tiga pendekatan pokok, yaitu: (1) pendekatan kualitatif sebagai penunjang penelitian kuantitatif, (2) pendekatan kuantitatif sebagai penunjang penelitian kualitatif, dan (3) kedua pendekatan diberikan penekanan yang setara. Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan pertama, yaitu kualitatif sebagai penunjang data kuantitatif. Pendekatan kuantitatif memungkinkan dilakukannya pencatatan dan analisis data hasil penelitian secara matematis dengan menggunakan perhitungan-perhitungan statistic mengenai tingkat efektivitas program pelatihan untuk mengembangkan ketrampilan konseling lintas budaya bagi guru bimbingan dan konseling secara nyata dalam bentuk angka sehingga memudahkan proses analisis dan penafsirannya, sedangkan pendekatan kualitatif memungkinkan dilakukannya pencatatan selama observasi sebagai penunjang data.

Metode yang digunakan yaitu pra eksperimen, yakni mengujicobakan program pelatihan untuk mengembangkan keterampilan konseling lintas budaya bagi guru bimbingan dan konseling pada satu kelompok eksperimen. Desain penelitian ini menggunakan desain *Pretest-Posttest One Group Design* dengan adanya pemberian tes awal sebelum diberikan tindakan dan tes akhir setelah diberikan tindakan pada kelompok yang sama.

Sebagaimana yang dinyatakan para ahli bahwa pelatihan adalah merupakan keseluruhan kegiatan yang didesain untuk membantu meningkatkan kinerja, meningkatkan pengetahuan, ketrampilan dan sikap perilaku yang dibutuhkan untuk melaksanakan pekerjaan dengan baik yang menjadi tanggungjawabnya sehingga tujuan organisasi dapat tercapai. Ada pun penelitian yang peneliti lakukan hanya sampai dengan uji coba dan menghasilkan program pelatihan, tanpa melakukan revisi dan uji coba ulang. Secara operasional, langkah-langkah pengembangan program pelatihan untuk mengembangkan keterampilan konseling lintas budaya bagi guru bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut.

1. Studi eksploratif, ditujukan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai kondisi obyektif di lapangan yang mendukung terselenggaranya penelitian. Dalam studi eksploratif ini terdapat tiga langkah kegiatan yaitu; (a) pemahaman tentang tingkat pentingnya masalah penelitian; (b) pemahaman tentang kondisi obyektif yang mendukung penelitian di lapangan; dan (c) studi pustaka, merupakan langkah untuk memperoleh informasi tentang kerangka teoritik program pelatihan untuk mengembangkan keterampilan konseling lintas budaya bagi guru bimbingan dan konseling yang berkaitan dengan konsep, teori, dan laporan penelitian.
2. Penyusunan program pelatihan konseling lintas budaya dan validasi. Dalam kegiatan ini dirumuskan secara hipotetik tujuan dari penyusunan program pelatihan konseling lintas budaya, yaitu dihasilkannya program pelatihan yang dapat mengembangkan keterampilan konseling lintas budaya bagi guru bimbingan dan konseling. Selanjutnya layanan program pelatihan konseling lintas budaya yang dikembangkan dalam pelatihan ini adalah merupakan kegiatan yang praktis dan layak secara teoretis untuk meningkatkan kompetensi atau keterampilan konseling lintas budaya bagi guru bimbingan dan konseling/konselor di Kabupaten Purwakarta. Model hipotetik yang dikembangkan dibangun dengan komponen model yang meliputi; (a) rasional, (b) tujuan, (c) mekanisme dan langkah-langkah, (d) strategi dan teknik pelaksanaan, (e) kriteria keberhasilan, dan (f) model evaluasi. Pada tahap proses pengujian rasional program hipotetik dengan meminta pendapat para ahli Bimbingan dan Konseling Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung dan praktisi bimbingan dan konseling di Kabupaten Purwakarta.
3. Tahap penyempurnaan program. Pada tahapan ini dirumuskan kembali model yang ditimbang oleh pakar dan praktisi dengan mengakomodasi saran-saran dan rekomendasi yang diberikan. Tujuan utama pada tahapan ini adalah program hipotetik yang layak untuk diujicobakan.
4. Uji lapangan untuk memperoleh keefektifan bentuk program hipotetik Program pelatihan untuk mengembangkan keterampilan konseling lintas budaya bagi guru bimbingan dan konseling yang teruji menurut uji kelayakan. Adapun langkah-langkah kegiatan penelitian ini secara skematik dijelaskan

sebagai berikut:



Gambar 3.1 Langkah-langkah Kegiatan Penelitian

Selanjutnya alur tahapan pelaksanaan program pelatihan untuk mengembangkan keterampilan konseling lintas budaya guru bimbingan dan konseling/konselor adalah sebagai berikut.

1. Tahap Persiapan

- a. Penyusunan proposal penelitian dan konsultasi proposal bersama dengan dosen pembimbing akademik dan disahkan dengan persetujuan dari dewan penguji proposal penelitian dan ketua program studi.
- b. Mengajukan permohonan pengangkatan dosen pembimbing tesis pada tingkat Sekolah Pascasarjana.
- c. Mengajukan permohonan izin penelitian dari Program Studi Bimbingan dan Konseling yang memberikan rekomendasi untuk melanjutkan ke tingkat Sekolah Pascasarjana dan Rektor UPI. Selanjutnya mengajukan permohonan penelitian pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) se-Kabupaten Purwakarta ke Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Purwakarta.

2. Tahap Pelaksanaan

- a. Mengujicobakan kelayakan instrument penelitian kepada guru bimbingan dan konseling SMP se Kabupaten Purwakarta secara acak.
 - b. Menentukan sampel penelitian yaitu Guru Bimbingan dan Konseling se Kabupaten Purwakarta.
 - c. Pelaksanaan program pelatihan untuk mengembangkan keterampilan konseling lintas budaya guru bimbingan dan konseling/konselor yang dilaksanakan setiap hari Selasa selama bulan Februari dan Maret 2015 bertempat di SMP Negeri 1 Purwakarta.
 - d. Mengumpulkan data *post-test* untuk memperoleh data efektifitas layanan program pelatihan untuk mengembangkan keterampilan konseling lintas budaya guru bimbingan dan konseling/konselor.
3. Tahap Akhir. Pada tahap akhir dilakukan pengolahan dan menganalisis data tentang efektifitas layanan program pelatihan untuk mengembangkan keterampilan konseling lintas budaya guru bimbingan dan konseling/konselor se-Kabupaten Purwakarta, membuat kesimpulan dari hasil penelitian dan rekomendasai untuk penelitian selanjutnya.

B. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh guru bimbingan dan konseling/konselor SMP di Kabupaten Purwakarta dengan kriteria: a) merupakan guru bimbingan dan konseling/konselor SMP dibuktikan dengan ijazah S1/S2 BK; b) masih aktif sebagai guru bimbingan dan konseling/konselor; dan c) pernah melakukan praktikum konseling, baik individual maupun kelompok di sekolah-sekolah.

Dalam menentukan besarnya sampel peneliti berpedoman pada pendapat Arikunto (2002, hlm. 112) bahwa dalam menentukan besarnya sampel penelitian, jika subyek kurang dari 100 maka lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya adalah merupakan penelitian populasi. Tetapi jika subyeknya besar dapat diambil antara 10 – 15% atau 20 – 25% atau lebih. Dalam penelitian ini besar sampel adalah 15 orang guru bimbingan dan konseling/konselor SMP se Kabupaten Purwakarta.

C. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel yang menjadi lingkup kajian penelitian ini, yaitu program pelatihan bagi guru bimbingan dan konseling serta keterampilan konseling lintas budaya. Kedua variabel ini secara operasional didefinisikan sebagai berikut.

1. **Program Pelatihan.** Program didefinisikan sebagai: (1) seperangkat proposisi untuk mendeskripsikan sesuatu dalam bentuk yang sederhana; (2) didasarkan pada suatu teori; (3) suatu tipe saran, skema, atau prosedur yang digunakan dalam analisis sistem untuk memprediksi konsekuensi-konsekuensi dari tindakan; dan (4) aspirasi untuk merepresentasikan dunia nyata yang membutuhkan analisis (Kartadinata, 2008). Sementara itu, pelatihan (*training*) menunjukkan aplikasi spesifik dari pendidikan untuk meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan konseling multikultural (APA, 2003). Noe, Hollenbeck, Gerhart & Wright (2003, hlm. 251) mengemukakan, *training is a planned effort to facilitate the learning of job-related knowledge, skills, and behavior by employee*. Hal ini berarti bahwa pelatihan merupakan suatu usaha yang terencana untuk memfasilitasi pembelajaran tentang pekerjaan yang berkaitan dengan pengetahuan, keahlian dan perilaku oleh para pegawai. Program pelatihan konseling lintas budaya yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dalam bentuk konseling kelompok. Dalam kegiatan konseling kelompok dilaksanakan dalam suasana yang menyenangkan dengan melibatkan aktivitas kognitif, afektif, konasi dan transformasi pengalaman. Dengan kegiatan seperti ini keterampilan atau kompetensi konseling lintas budaya guru bimbingan dan konseling/konselor SMP se Kabupaten Purwakarta diharapkan meningkat.

Materi program pelatihan keterampilan konseling lintas budaya yang diaplikasikan disusun berdasarkan hasil kebutuhan (*need assessment*) dari studi pendahuluan. Program pelatihan untuk mengembangkan keterampilan konseling lintas budaya guru bimbingan dan konseling/konselor secara operasional dilakukan dengan proses dinamika kelompok. Materi program pelatihan untuk meningkatkan keterampilan konseling lintas budaya guru bimbingan dan konseling/konselor dapat dilihat pada table 3.1 sebagai berikut.

Tabel 3.1
Tahapan Program Pelatihan untuk Mengembangkan Keterampilan Konseling Lintas Budaya
Guru Bimbingan dan Konseling/Konselor

Sesi	Fokus	Materi
Sesi Awal (<i>Forming Stage</i>)	Pada tahap ini setiap peserta dibentuk dalam suatu kelompok serta pemaparan alasan kelompok tersebut dibentuk, untuk kepentingan apa, siapa anggotanya dan jumlahnya. Dalam tahapan ini juga dipaparkan mengenai kesepakatan kegiatan seperti peraturan kegiatan yang akan dilakukan dan batasan kegiatan (<i>setting limit</i>). Selain itu dalam tahapan ini anggota kelompok melakukan berbagai penjajagan terhadap anggota lainnya mengenai hubungan antar pribadi yang dikehendaki kelompok, sekaligus mencoba berperilaku tertentu untuk mendapatkan reaksi dari anggota lainnya.	1. Titi nama saya, ini buaya 2. Zip Zap 3. Pohon harapan
Sesi Transisi (<i>Storming Stage</i>)	Pada tahap ini memperjelas tujuan kegiatan mulai Nampak dengan upaya peningkatan partisipasi dari peserta dan pengurangan resistensi. Peserta diarahkan untuk mendeteksi dan sadar mengenai tujuan kegiatan sehingga rasa keengganan dan keraguan dalam mengikuti kegiatan mulai terkikis. Salah satu ciri dari fase ini adalah dengan berbagai cara apapun anggotanya akan saling mempengaruhi satu sama lain sudah mulai mengenal siapa dirinya dan siapa orang lain dalam peran masing-masing.	4. Susun baris 5. <i>Trust Circle</i>
Sesi Norma (<i>Norming Stage</i>)	Tahap ini peserta diarahkan untuk membentuk pemahaman, ikatan, rasa percaya dan kesiapan peserta secara penuh. Peserta mulai merasakan perlunya kesatuan pendapat mengenai perilaku yang boleh dan tidak boleh ditampilkan dalam pergaulan kelompok atau norma kelompok, agar kelompok bisa bekerja secara efektif dan efisien dalam memecahkan masalah yang dihadapi bersama serta menggapai tujuan secara optimal.	6. Kapal Karam
Sesi Kerja (<i>performing</i>)	Pada tahap ini kelompok sudah dibekali dengan suasana kerja yang harmonis antara anggota satu dengan anggota lainnya, norma kelompok telah disepakati,	7. <i>Multicultural Counseling</i>

Sesi	Fokus	Materi
<i>stage)</i>	tujuan dan tugas kelompok serta peran masing-masing anggota telah jelas, ada keterbukaan dalam berkomunikasi dalam kelompok dan keluwesan dalam berinteraksi satu sama lain, perbedaan pendapat ditolerir, inovasi berkembang (<i>ibid</i>) serta produktivitas kinerja meningkat. Dengan iklim kelompok seperti inilah sinergi kelompok akan tercapai, sehingga kelompok mampu menampilkan prestasi kerja yang optimal. Selain itu dalam sesi ini kegiatan-kegiatan yang diberikan sudah menitikberatkan pada pengembangan kompetensi konseling lintas budaya beserta aspek-aspek kesadaran pada nilai sendiri (konselor), kesadaran dan pemahaman akan budaya konseli serta mampu mengembangkan strategi intervensi konseling yang sesuai dengan budaya konseli.	8. Sarang korek api 9. Pertukaran jeruk lemon 10. Pesan berantai 11. Persamaan dan Perbedaan 12. Sungai berbuaya 13. Vidheo interaksi social “figura”
Sesi terminasi (<i>adjourning stage</i>)	Pada tahap ini merupakan tahap dimana peserta menunjukkan hal-hal, kinerja yang terpikir dan terasa sebagai hasil dari pengalamannya dalam mengikuti kegiatan. Selain itu dalam tahap ini terdapat proses refleksi dan aplikasi terhadap pengalaman, wawasan dan ketercapaian tujuan yang terbangun selama peserta mengikuti kegiatan.	14. Penghargaan Positif

2. Keterampilan Konseling Lintas Budaya

Sue & Sue (1990) mengelompokkan karakteristik konselor ke dalam tiga dimensi sebagai berikut.

- a. Konselor yang berketerampilan budaya adalah seorang yang aktif berproses menjadi sadar terhadap anggapan-anggapannya tentang tingkah laku manusia, nilai-nilai, bias-bias, keterbatasan pribadi, dan sebagainya.
- b. Konselor yang berketerampilan budaya adalah seorang yang aktif memahami pandangannya terhadap perbedaan budaya konseli tanpa penilaian yang negatif.
- c. Konselor yang berketerampilan budaya adalah seorang yang aktif dalam proses pengembangan dan menerapkan secara tepat, relevan, dan sensitif menggunakan strategi dan keterampilan intervensi sesuai dengan perbedaan budaya konseli

Sue & Sue (2003, hlm. 22-23) mendefinisikan kompetensi konseling multikultural sebagai berikut.

... the counselor's acquisition of awareness, knowledge, and skills needed to function effectively in a pluralistic democratic society (ability to communicate, interact, negotiate, and intervene on behalf of clients from diverse backgrounds), and on a organizational/societal level, advocating effectively to develop new theories, practices, policies, and organizational structures that are more responsive to all groups.

Sue, dkk (1992) mengemukakan bahwa konselor dituntut untuk mengembangkan tiga dimensi kemampuan, sebagai berikut.

1. Dimensi keyakinan dan sikap. Keyakinan dan sikap konselor terhadap ras dan etnis minoritas, kebutuhan meneliti bias-bias dan stereotipe, pengembangan menuju orientasi positif multikulturalisasi, nilai-nilai dan bias-bias konselor yang menghalangi efektifitas konseling lintas budaya
2. Dimensi pengetahuan. Konselor lintas budaya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik terhadap cara pandangnya sendiri, memiliki pengetahuan khusus tentang budaya kelompok partner kerjanya, memahami pengaruh sosiopolitik
3. Dimensi keterampilan sesuai dengan nilai-nilai yang dimiliki individu, artinya memiliki keterampilan khusus bekerja kelompok minoritas

Program pelatihan untuk mengembangkan keterampilan konseling lintas budaya

bagi guru bimbingan dan konseling merupakan suatu rumusan program yang dijadikan pedoman yang digunakan sebagai sarana belajar dan berlatih untuk mengembangkan kompetensi kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan konseling multikultural guru bimbingan dan konseling/konselor SMP Se-Kabupaten Purwakarta yang dilaksanakan dalam waktu yang relative singkat di tempat tertentu.

Keterampilan konseling lintas budaya yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan guru bimbingan dan konseling/konselor SMP se-Kabupaten Purwakarta untuk memahami perbedaan budaya antara diri sendiri dan konseli dalam praktek konseling yang ditandai oleh aspek, sub aspek dan indikator sebagai berikut.

a. Kesadaran Konselor Nilai-nilai Pada Budayanya, Bias yang Mungkin Muncul.

1. Keyakinan dan sikap

- a) Konselor lintas budaya menyadari keberadaan budaya dan sensitive terhadap budaya yang diwarisinya, menilai dan menghargai dan menghormati perbedaan-perbedaan yang ada.
- b) Konselor lintas budaya menyadari bahwa latar belakang, pengalaman, sikap, nilai-nilai, dan bias-bias yang dimilikinya berpengaruh pada proses psikologis.
- c) Konselor lintas budaya merasa nyaman dengan perbedaan pada dirinya dengan konseli dalam bentuk ras, etnis, budaya, maupun kepercayaan

2. Pengetahuan

- a) Konselor lintas budaya memiliki pengetahuan khusus tentang rasial, warisan budaya, dan bagaimana hal tersebut secara pribadi dan secara profesional mempengaruhi pandangannya tentang normalitas-abnormalitas, serta proses dalam konseling
- b) Konselor lintas budaya memiliki pengetahuan dampak sosialnya terhadap orang lain. Pengetahuan mereka tentang perbedaan gaya komunikasi, bagaimana gaya komunikasi akan menimbulkan

pertentangan atau membantu perkembangan proses konselingnya, dan tahu bagaimana mengantisipasi akibat-akibatnya pada orang lain

3. Keterampilan

- a. Konselor lintas budaya mencari bidang pendidikan, konsultasi, dan pengalaman pelatihan untuk memperbaiki pemahamannya dan efektifitas kerjanya dalam populasi dari budaya yang berbeda. Untuk mengenali keterbatasan kompetensinya mereka harus: mencari konsultasi, mencari pendidikan atau pelatihan lanjutan, menjadi individu yang lebih berkualifikasi atau berwawasan, atau terlibat dalam tiga aspek tersebut.
- b. Konselor lintas budaya secara konstan mencari pemahaman terhadap diri sendiri sebagai ras dan kebudayaan dan secara aktif mencari identitas non rasial

b. Pemahaman cara pandang terhadap perbedaan budaya konseli

1. Keyakinan dan sikap

- a) Konselor lintas budaya menyadari reaksi emosional negatifnya terhadap ras maupun etnik lain yang terbukti merugikan proses konseling
- b) Konselor lintas budaya menyadari stereotipnya dan mempertimbangkan dugaan-dugaan mereka terhadap ras lain akan mempengaruhi ras dan kelompok minoritas lainnya

2. Pengetahuan

- a) Konselor lintas budaya memiliki pengetahuan khusus dan informasi tentang kelompok tertentu dari konseli yang sedang dihadapinya
- b) Konselor lintas budaya memahami bagaimana ras, budaya, etnis, mempengaruhi pembentukan kepribadian, pilihan karir, gangguan psikologis, serta ketepatan dan ketidaktepatan pendekatan konseling.

3. Keterampilan

- a) Konselor lintas budaya terbiasa mengenal riset yang relevan dan penemuan mutakhir tentang kesehatan mental, gangguan mental dari berbagai kelompok ras dan etnis.

- b) Konselor lintas budaya aktif terlibat dengan individu dari minoritas tertentu diluar setting konseling.
- c. **Strategi intervensi dan teknik-teknik yang tepat berdasarkan kebudayaan**
 - 1. **Keyakinan dan sikap**
 - a) Konselor lintas budaya menghargai agama, keyakinan dan nilai yang dimiliki oleh konseli.
 - b) Konselor lintas budaya menghargai bilingualisme dan tidak memandang bahasa asing sebagai penghalang dalam konseling.
 - 2. **Pengetahuan.** Konselor lintas budaya memiliki pengetahuan yang jelas dan eksplisit serta memahami karakteristik umum dari konseling dan terapi.
 - 3. **Keterampilan**
 - a) Konselor lintas budaya mampu memberikan respon verbal maupun nonverbal dalam memberikan pertolongan. Mereka dapat memberikan dan menerima respon verbal maupun non verbal secara tepat dan akurat.
 - b) Konselor lintas budaya mampu mengantisipasi dan memodifikasi gaya membantu ketika merasa tidak sesuai dengan gaya konseli sehingga tidak terikat oleh pendekatan tertentu dalam proses konseling.
 - c) Konselor lintas budaya tidak menolak untuk mencari konsultasi secara tepat dengan pengobatan tradisional, para tokoh dan pemimpin agama, para praktisi, dalam proses terapinya pada konseli yang berbeda budaya jika diperlukan.
 - d) Konselor lintas budaya bertanggung jawab dalam mendidik konselinya kepada intervensi konseling, seperti tujuan, harapan, hak-hak, dan orientasi.

D. Pengembangan Instrumen Penelitian

1. Instrument Penelitian

Pengembangan instrument penelitian keterampilan lintas budaya diperoleh dari definisi operasional variabel penelitian yang di dalamnya terkandung aspek-

aspek indikator untuk kemudian dijabarkan dalam bentuk pernyataan skala. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah profil kompetensi konseling lintas budaya guru bimbingan dan konseling/konselor. Sesuai dengan kebutuhan tersebut maka dalam penelitian ini menggunakan dua instrument, yaitu instrument pengungkapan data yang dikembangkan berdasarkan konstruk kompetensi lintas budaya guru bimbingan dan konseling/konselor yang dikemukakan oleh Sue, Arredondo, and McDavis (1999, hlm. 481-486); Sue and Sue (2003); Arredondo, dkk. (1999); Gysbers & Henderson (2006); Herdi (2009); dan Agung (2010) dan instrumen dalam bentuk jurnal kegiatan harian. Jurnal kegiatan harian ini digunakan untuk mengetahui apresiasi peserta terhadap proses pelaksanaan program pelatihan untuk mengembangkan keterampilan konseling lintas budaya guru bimbingan dan konseling/konselor pada setiap sesi.

Selanjutnya kisi-kisi instrument skala keterampilan konseling lintas budaya disajikan dalam tabel 3.2 sebagai berikut:

Tabel 3.2
Kisi-kisi Instrumen Pengungkap Data Keterampilan Konselor Sebelum Uji Coba

Aspek	Subaspek	Indikator	No. Item	Σ
A. Kesadaran konselor mengenai nilai budaya sendiri beserta bias budaya)	1. Kepercayaan dan perilaku	a. Mempercayai bahwa kesadaran diri terhadap budaya adalah hal penting dalam proses konseling	1	1
		b. Menyadari bahwa latar belakang budaya, pengalaman, sikap, nilai, dan bias sangat mempengaruhi proses konseling		2
		c. Menyadari keterbatasan kompetensi multicultural pada diri sendiri	4, 5	2
		d. Menyadari sumber ketidaknyamanan perbedaan antara budaya sendiri dengan budaya konseli	6, 7, 8	3
	2. Pengetahuan	a. Memiliki pengetahuan mengenai budaya sendiri dan budaya konseli	9, 10	2
		b. Mengetahui gaya komunikasi sendiri	11, 12	2

Aspek	Subaspek	Indikator	No. Item	Σ
		berpengaruh terhadap proses konseling		
		c. Memiliki pengetahuan mengenai dampak social diri sendiri terhadap konseli	13	1
		d. Menegtahui gaya komunikasi sendiri berpengaruh terhadap proses konseling	14, 15	2
	3. Keterampilan	a. Aktif mencari mencari pengalaman pendidikan, konsultasi maupun pelatihan untuk memperkaya pemahaman budaya sendiri dan efektifitas proses konseling dengan konseli yang berbeda budaya	16, 17, 18, 19	3
		b. Menyadari batasan kompetensi diri sendiri sehingga mencari konsultasi, pelatihan dan pendidikan	20, 21	2
		c. Kompeten mencari pemahaman diri sebagai makhluk hidup yang memiliki kebudayaan	22	1
B. kesadaran konselor mengenai pandangan hidup konseli	1. Kepercayaan dan perilaku	a. Menyadari bahwa reaksi negatif diri sendiri terhadap konseli yang berbeda budaya akan membahayakan proses konseling	23, 24	2
		b. Berani mempertentangkan kepercayaan dan perilaku diri sendiri dengan konseli yang berbeda budaya tanpa menghakimi	25	1
		c. Menyadari stereotype terhadap kelompok minoritas ras, etnik, suku, dan budaya konseli	26, 27	2
	2. Pengetahuan	a. Memiliki pengetahuan mengenai kelompok budaya tertentu yang diajak bekerja sama	28	1

Aspek	Subaspek	Indikator	No. Item	Σ
		b. Memahami bagaimana ras, budaya, dan etnik mempengaruhi struktur kepribadian, pilihan karir, manifestasi gangguan psikologis dan perilaku mencari bantuan serta kesesuaian pendekatan konseling	29, 30, 31, 32, 33	5
		c. Memahami dan memiliki pengetahuan mengenai pengaruh social politik terhadap kehidupan kaum minoritas ras dan etnik.	34	1
	3. Keterampilan	a. Familier dengan penelitian yang relevan dan penemuan terbaru mengenai kesehatan mental dan gangguan mental dari berbagai kelompok etnis dan ras	35, 36	2
		b. Mampu dalam mencari pengalaman pendidikan yang memperkaya pengetahuan, dan keterampilan	37, 38	2
		a. Terlibat secara aktif dengan kehidupan kelompok budaya tertentu di luar setting konseling	39, 40	2
C. Strategi intervensi dan teknik-teknik yang tepat berdasarkan kebudayaan	1. Kepercayaan dan perilaku	b. Menghargai keberagaman kepercayaan dan nilai religious yang dianut konseli	41, 42	2
		c. Menghargai bilingualisme dalam proses konseling	43	1
	2. Pengetahuan	a. Konselor lintas budaya memiliki pengetahuan yang jelas dan eksplisit serta memahami karakteristik umum dari konseling dan terapi.	44	1
		b. Memiliki pengetahuan mengenai potensi polemic dalam menilai instrument, menggunakan prosedur, dan menginterpretasikan penemuan yang disesuaikan dengan karakteristik pikiran	45, 46	2

Aspek	Subaspek	Indikator	No. Item	Σ
		dan bahasa konseli yang berbeda budaya		
		c. Memiliki pengetahuan mengenai struktur hierarki, nilai, dan kepercayaan keluarga, serta karakteristik masyarakat dan sumber dalam masyarakat seperti yang diketahui keluarga	47, 48	2
	1. Keterampilan	a. Mampu mengirim dan menerima pesan secara akurat dan sesuai.	49, 50, 51	3
		b. Mampu mengantisipasi dan memodifikasi gaya membantu ketika merasa tidak sesuai dengan budaya konseli sehingga tidak terikat pada satu metode atau pendekatan konseling.	52, 53	2
		c. Mampu untuk tidak menolak mencari konsultasi yang tepat dengan penyembuh tradisional, para religious, para praktisi dalam proses treatmentnya pada budaya yang berbeda	54, 55,56	3
		d. Bertanggung jawab untuk berinteraksi dalam bahasa oleh konseli, hal ini memungkinkan dilakukan referral kepada sumber luar. Jika tidak konselor harus mampu: (1) mencari penterjemah dengan pengetahuan budaya dan latar belakang professional; dan (2) merujuk kepada konselor <i>bilingual</i> yang kompeten ketika keterampilan bahasa tidak cocok dengan bahasa konseli	57, 58	2
		c. Mengikuti pelatihan keahlian dalam menggunakan instrument tes.	59, 60	2
		d. Bertanggung jawab dalam mendidik konseli pada	61, 62	2

Aspek	Subaspek	Indikator	No. Item	Σ
		proses intervensi psikologis/konseling, seperti tujuan, harapan, hak-hak, dan orientasi		

2. Penimbangan Ahli terhadap Instrumen Penelitian

Penimbangan instrument penelitian ini berdasarkan kisi-kisi yang dipaparkan pada table 3.3 kemudian dikembangkan instrument keterampilan lintas budaya guru bimbingan dan konseling/konselor yang dilanjutkan pada tahap penimbangan kepada pakar bimbingan dan konseling dari program studi Bimbingan dan Konseling (BK) jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan (PPB) Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Sugiyono (2012, hlm. 350) mengatakan bahwa “untuk menguji *construct validity*, maka dapat digunakan pendapat ahli (*judgment expert*), jumlah tenaga ahli yang digunakan minimal tiga orang dan umumnya mereka yang telah bergelar doctor sesuai dengan lingkup yang diteliti”

Proses penimbangan instrument ini berorientasi pada validitas konstruk dan validitas isi, berupa aspek-aspek dan indikator yang akan diukur, redaksi berupa butir pernyataan dan keefektifan susunan kalimat serta koreksi terhadap bentuk format yang digunakan. Berdasarkan beberapa masukan dari penimbang ahli kemudian dilakukan pengembangan revisi kisi-kisi penelitian serta instrument penelitian keterampilan konseling lintas budaya guru bimbingan dan konseling/konselor.

3. Uji Keterbacaan Instrumen Penelitian

Uji keterbacaan instrumen penelitian ditujukan kepada guru bimbingan dan konseling SMP se-Kabupaten Purwakarta yang dipilih secara acak. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pemahaman dan persepsi guru bimbingan dan konseling/konselor terhadap pernyataan-pernyataan yang terdapat dalam instrumen tersebut dapat dimengerti susunan redaksi dan maknanya, sesuai dengan apa yang dirasakan, dialami, dan dihadapi saat melaksanakan praktik konseling di sekolah mereka.

4. Uji Coba Instrumen Penelitian

Uji coba dilakukan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrument penelitian. Tujuannya untuk memperoleh kualitas instrumen yang layak pakai.

a. Pengujian Validitas Instrumen Penelitian

Pemilihan item yang layak pakai dilakukan melalui pengujian validitas item menggunakan teknik korelasi Spearman, caranya adalah dengan mengkorelasikan skor butir item dengan skor total. Butir item dikatakan valid apabila koefisien korelasinya signifikan pada $\alpha = 0,10$. Hasil pengujian menunjukkan bahwa dari 62 butir item, 47 item di antaranya memiliki koefisien validitas yang signifikan pada $\alpha = 0,10$. Secara lengkap hasil uji validitas butir item instrument ini disajikan dalam lampiran.

b. Pengujian Reliabilitas Instrumen Penelitian

Tahap selanjutnya setelah uji validitas maka alat instrument penelitian diuji tingkat reliabilitasnya. Pengujian reliabilitas instrument penelitian dimaksudkan untuk melihat seberapa besar konsistensi instrument yang digunakan. Instrument yang reliabel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya. Pengujian reliabilitas ini menggunakan teknik *split-half method* yakni dengan cara mengkoralsikan total skor pada butir-butir item ganjil dengan total skor pada butir-butir item genap. Teknik korelasi yang digunakannya adalah korelasi Spearman. Hasil perhitungan menghasilkan koefisien korelasi antara total skor item ganjil dengan total skor item genap sebesar 0,896. Reliabilitas ini baru menunjukkan separo instrument, untuk reliabilitas keseluruhan instrument perlu dilanjutkan perhitungan dengan menggunakan teknik Spearman-Browm. Hasil perhitungan menghasilkan koefisien reliabilitas keseluruhan instrument sebesar 0,945. Secara lengkap hasil uji validitas butir item instrument ini disajikan dalam lampiran.

E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

1. Pedoman Skoring

Jenis instrument pengungkap data dalam penelitian ini menggunakan format *rating scales* (skala penilaian) dalam model *rating scales* yang digunakan yaitu *summated ratings* (Likert) dengan alternatif respon pernyataan subjek skala 3 (tiga). Ketiga alternatif respon diurutkan dari kemungkinan kesesuaian tertinggi sampai dengan kesesuaian terendah, yaitu: 1) Terampil (T) diartikan terampil; 2) Cukup Terampil (CT) diartikan kurang terampil; dan 3) Tidak Terampil (TT) diartikan tidak terampil. Tiap opsi alternatif respons mengandung arti dan nilai skor seperti yang tertera di Tabel berikut.

Table 3.3
Pola Skor Opsi Alternatif Respon

Pernyataan	Opsi Alternatif Respons		
	TT	KT	T
Favorable	1	2	3

2. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan cara-cara atau langkah-langkah yang ditempuh untuk memperoleh data dalam usaha pemecahan permasalahan penelitian. Dalam pengumpulan data diperlukan teknik-teknik tertentu sehingga data yang diharapkan dapat terkumpul dan benar-benar relevan dengan permasalahan yang hendak dipecahkan. Sejalan dengan penjelasan tersebut, Subino (1982, hlm. 162) mengatakan bahwa “Teknik pengumpulan data adalah cara yang ditempuh dan alat yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan datanya”.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrument angket dan observasi agar data yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan dan dapat menunjang tujuan penelitian. Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data tentang kompetensi konseling lintas budaya guru bimbingan dan konseling/konselor. Oleh karena pengambilan data dilakukan dua kali, yaitu *pre-test* dan *post-test* dengan menggunakan instrument yang sama disertai dengan

observasi dengan menggunakan pedoman observasi berupa daftar cek yang terdiri dari sejumlah pernyataan singkat setelah dilakukan kegiatan.

Dalam penyusunan alat pengumpul data, peneliti berpedoman pada ruang lingkup variabel-variabel yang terkait, dan untuk memudahkan dalam menyusun alat pengumpul data ditempuh langkah-langkah sebagai berikut: (a) menyusun indikator-indikator setiap variabel penelitian yang akan ditanyakan kepada responden berdasarkan teori-teori yang telah dikemukakan pada BAB II; (b) menetapkan alat pengumpul data; (c) membuat kisi-kisi dalam bentuk matriks yang sesuai dengan indikator setiap variabel; (d) menyusun pertanyaan-pertanyaan sesuai dengan kisi-kisi angket yang telah dibuat; (e) menetapkan penskoran untuk setiap alternatif jawaban; (f) membuat petunjuk pengisian angket.

3. Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan untuk menganalisis data ada dua, yaitu dengan analisis data kuantitatif dan analisis data kualitatif. Analisis data kuantitatif digunakan untuk membandingkan hasil yang diperoleh dari hasil *pre-test* dan *post-test*. Sedangkan analisis data kualitatif menggunakan analisis deskriptif (non statistik). Data yang terkumpul disajikan dalam bentuk prosentase. Selain itu mengelompokkan peserta pelatihan menggunakan skor ideal. Penentuan kedudukan sampel dengan skor ideal yaitu dengan menentukan kedudukan dengan membagi kompetensi multibudaya yang didapat. Selanjutnya penentuan kedudukan dengan skor ideal ini dilakukan dengan cara mengelompokkannya dalam tiga ranking.

a. Gambaran Kemampuan Keterampilan Konseling Lintas Budaya Guru Bimbingan dan Konseling

Langkah-langkah yang ditempuh dalam analisis data untuk memperoleh gambaran kemampuan keterampilan konseling lintas budaya guru BK adalah sebagai berikut.

- 1) Menghitung jumlah nilai yang diperoleh setiap responden pada keseluruhan butir item, pada setiap aspek, dan pada setiap setiap indikator.

- 2) Membagi jumlah nilai yang diperoleh setiap responden pada keseluruhan butir item, pada setiap aspek, dan pada setiap indikator, dengan banyak item pada masing-masing nilai tersebut.
- 3) Membulatkan hasil pembagian pada butir 2) sampai dengan nilai satuan terdekat.
- 4) Menghitung nilai yang diperoleh setiap responden pada keseluruhan butir item, pada setiap aspek, dan pada setiap indikator sehingga dapat diketahui berapa yang berada pada kategori 1, kategori 2, dan kategori 3.
- 5) Menafsirkan data pada setiap kategori dengan menggunakan kriteria sebagai berikut.

Kategori	Nilai	n
Terampil	3	
Kurang Terampil	2	
Tidak Terampil	1	

b. Uji Efektivitas Model Pelatihan untuk kemampuan keterampilan konseling lintas budaya guru BK

Data yang dihasilkan dengan menggunakan instrument penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa skala ordinal. Sementara itu, partisipan dalam penelitian ini dipilih secara nonrandom dan jumlahnya relative kecil. Sehubungan itu, pengolahan data untuk menguji efektivitas model menggunakan statistika nonparametric. Teknik statistika yang digunakan adalah *Two sample related* berupa *Wilcoxon Signed Ranks Test*.

Hipotesis dalam penelitian ini dijabarkan ke dalam hipotesis statistic sebagai berikut:

$$H_0 : \mu_1 - \mu_2 = 0$$

$$H_1 : \mu_1 - \mu_2 > 0$$

Kriteria pengujiannya menggunakan pendekatan probabilistic yaitu: Tolak H_0 jika p lebih kecil dari 0,05. Nilai p adalah nilai probabilitas yang diperoleh secara empiric dalam uji *Wilcoxon Signed Ranks Test*.